

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 REVISI
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
(Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Kompetensi dan Problematika Guru PAK
di Sekolah-Sekolah Se-Kecamatan Tanimbar Selatan)**

Marsianus. Reresi, M.Pd & Kornelis Seralarat, SS.,MA

Abstract

The 2013/revision Curriculum is a future development of earlier curricula, in which the implementation of the teacher's competence in matters of religious instruction is imperative. Focus of the qualitative research is how are the competency and problematics of teacher's implementing the 2013/revision curriculum of Catholic Religious instruction at the schools in the South Tanimbar District? The result of this investigation is being studied analitically in the context of Catholic Religion teacher's competency and problematics which occur when the 2013/revision curriculum of Catholic religious instruction is being implemented.

Key Words: Implementation of the 2013/ Revision Curriculum, Catholic Religious Instruction

1. Pendahuluan

Gerak perubahan selalu terjadi dalam segala hal termasuk dunia pendidikan, misalnya perubahan kurikulum. Di satu sisi perubahan kurikulum menuntut penyesuaian kompetensi guru. Namun di sisi lain juga berpotensi menciptakan problem bagi guru dalam upaya mengimplementasikannya. Kehadiran Kurikulum 2013 revisi 2017 sebagai pengembangan kurikulum-kurikulum sebelumnya (Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dilaksanakan tahun 2006 dan termasuk kurikulum 2013) diharapkan mampu menghasilkan generasi-generasi muda usia sekolah yang kompeten dan berkarakter sehingga mampu berkompetisi di dunia internasional. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 bergantung pada kompetensi yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran sesuai

tuntutan kurikulum, sehingga dapat membantu peserta didik membentuk kompetensi dirinya.

Observasi awal menegaskan bahwa di beberapa sekolah telah menyelenggarakan pembelajaran PAK berdasarkan kurikulum 2013 revisi. Namun ada juga sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) menurut KTSP. Fakta tersebut menimbulkan pertanyaan sejauhmana kompetensi guru dalam mengimplementasi kurikulum 2013 revisi dalam pembelajaran PAK? Apa masalah-masalah yang dihadapi guru dalam mengimplementasi kurikulum 2013 revisi dalam pembelajaran PAK? Pada titik ini kompetensi guru dan problematika yang dihadapi dalam mengimplementasi kurikulum 2013 revisi dalam pembelajaran PAK menjadi menarik untuk dikaji.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi dan problematika guru mengimplementasi kurikulum 2013 revisi dalam pembelajaran PAK di Sekolah-Sekolah Se-Kecamatan Tanimbar Selatan. Kajian ini akan menjelaskan kompetensi guru yang telah dimiliki oleh guru dan kompetensi yang masih tampak lemah dalam upaya mengimplementasi kurikulum 2013 revisi dalam pembelajaran PAK. Selain itu pula artikel ini hendak menjelaskan masalah-masalah yang dijumpai guru dalam mengimplementasi kurikulum 2013 revisi dalam pembelajaran PAK.

2. Kajian Teori

2.1. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan perpaduan kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, alat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.¹ UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, mengartikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru

¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), hlm. 23

dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Pada tataran ini dapat ditandaskan bahwa kompetensi guru sebagai gambaran kualitatif eksistensi diri sebagai guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalitasnya sesuai dengan standar atau ukuran kelayakan. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan deskripsi kualitas guru berupa pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang dimiliki serta menjadi bagian dari dirinya, sehingga menunjangnya dalam berperilaku secara kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai seorang guru.

Cooper berpendapat bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: a) Mempunyai pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia; b) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; c) Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya; d) Mempunyai kemampuan tentang teknik mengajar. Sementara itu menurut Glasser ada empat yang harus dikuasai oleh guru, meliputi: a) Menguasai bahan pelajaran; b) Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa; c) Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran; d) Kemampuan mengukur hasil belajar siswa.² Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat (1) menandakan bahwa kompetensi guru meliputi: a) kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan pengelolaan pembelajaran peserta didik; b) kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; c) kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif; kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Seluruh kompetensi tersebut diperoleh guru melalui pendidikan profesi.³

² Cooper Dalam Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 17

³ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung, Alfabeta: 2013) hlm, 23.

2.2. Problematika Guru Dalam Pembelajaran

Dalam lingkup pembelajaran, problematika pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.⁴ Problematika pembelajaran akan mengganggu keberhasilan pembelajaran jika tidak ditemukan alternatif pemecahannya. Semakin sedikit problematika pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, begitupun sebaliknya. Dalam pembelajaran ada beberapa potensi problem yang terjadi antara lain, *Pertama*, problem yang berkaitan dengan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang menuntut guru mengenalnya dan memahaminya. Karakter peserta didik akan menjadi potensi problem dalam pembelajaran ketika guru tidak mengenal dan memahami karakteristik karena isi dan proses pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik; *Kedua*, problem yang berkaitan dengan pendidik, yakni: a) Problem penguasaan bahan atau materi ajar. Guru dituntut menguasai bahan atau materi yang diajarkan serta mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik.⁵; b) Problem pengelolaan kelas. Dalam pembelajaran, guru dituntut kemampuannya sebagai *learning manager*. Artinya guru hendaknya mampu menciptakan, memelihara dan mengendalikan kondisi belajar bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.⁶; c) Problem implementasi kebijakan politis birokratis. Kebijakan politis birokratis terkait dengan pembelajaran seringkali menjadikan guru sebagai alat untuk mengimplementasikannya, meskipun kebijakan yang diciptakan berada di luar kemampuan guru.⁷; *Ketiga*, problem yang berkaitan dengan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru ikut berpengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai peserta

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 296

⁵ Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 9.

⁶ *Ibid.*, hlm. 10

⁷ Saechan Muchith, dkk, *Cooperative Learning*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 125.

didik.⁸ Hal ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang memadai dan kemampuan mengaplikasikan metode pembelajaran secara efektif. Metode pembelajaran menjadi problem bagi guru ketika guru memiliki mental malas dan mapan dengan metode lazim yang diterapkan.⁹; *Keempat*, problem yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. Penilaian atau evaluasi adalah merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.¹⁰ Evaluasi pembelajaran menjadi problem bagi guru ketika guru memiliki pemahaman yang minim terkait penyusunan standar soal meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.¹¹ Ada kecenderungan guru melakukan evaluasi pembelajaran yang lebih menekankan aspek kognitif semata; *Kelima*, problem yang berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum menjadi kerangka acuan bagi guru untuk mengembangkan materi dan proses pembelajaran. Problem yang sering terjadi yaitu kurang adanya sosialisasi kepada guru dan peserta didik mengenai kurikulum yang berlaku di sekolah, sehingga pemahaman guru dan peserta didik mengenai tujuan dari kurikulum tersebut sangat minim. Selain itu juga kerap terjadinya perubahan kebijakan pemerintah yang membingungkan guru dan peserta didik sehingga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.¹²

Saechan Muchith memaparkan tiga macam bentuk problematika pembelajaran, yakni: *Pertama*, problem yang bersifat metodologis, yaitu problematika pembelajaran yang terkait dengan kualitas metode penyajian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran. *Kedua*, problem yang bersifat kultural, yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak guru dalam menyikapi atau mempersepsi proses pembelajaran. *Ketiga*, problem yang bersifat sosial, yaitu

⁸ Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 113

⁹ Saechan Muchith, dkk, 2010, *Ibid.*, hlm. 124

¹⁰ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), hlm. 137

¹¹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, 2010, *Ibid.*, hlm. 171.

¹² Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.194.

problem yang terkait dengan interaksi dan komunikasi siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan pimpinan sekolah, dan antar para guru.¹³

2.3. Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum 2013 revisi sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan pengembangan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 revisi terarah pada upaya peningkatan dan keseimbangan kompetensi *soft skills* dan *hard skills* berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik.¹⁴ Dengan kata lain kurikulum 2013 revisi merupakan kurikulum yang konsentrasinya pada upaya meningkatkan dan menyeimbangkan kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan secara terpadu melalui pengalaman belajar peserta didik sesuai jenjang pendidikan.

Kurikulum 2013 revisi didasarkan atas beberapa landasan, sebagai berikut:¹⁵ *Pertama*, Landasan Yuridis: a) Pancasila dan UUD 1945; b) UU No. 20 Tahun 2013 Revisi Tentang Sistem Pendidikan Nasional; c) PP No 19 Tahun 2005; d) Permendikbud Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan; e) Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Isi; *Kedua*, Landasan Filosofis: a) Filosofis Pancasila yang memberikan prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan; b) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat; *Ketiga*, Landasan Konseptual. Kurikulum 2013 revisi mengacu pada relevansi pendidikan (link and match), kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), pembelajaran aktif (student active learning), penilaian yang valid dan menyeluruh; *Keempat*, Landasan empirik. Kurikulum 2013 revisi lahir berlatar belakang keprihatinan terhadap kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan pemaksaan kehendak di tengah

¹³ Saechan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 9-10

¹⁴ M. Fadlillah, 2014, *Ibid.*, hlm. 16.

¹⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 64.

masyarakat. Dibutuhkan reorientasi dan reorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Kurikulum 2013 revisi dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: a) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kompetensi psikomotorik dan kognitif; b) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar; c) Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; d) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, keterampilan dan pengetahuan; e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk KI kelas yang dirinci lebih lanjut dalam KD mata pelajaran; f) KI kelas menjadi unsur pengorganisasi KD dan sebaliknya semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam KI; g) Pengembangan KD mengacu pada prinsip akumulatif, saling menguatkan dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.¹⁶

Sehubungan dengan karakteristik kurikulum 2013 revisi, Mulyasa berpendapat bahwa terdapat lima karakteristik kurikulum 2013 revisi, yaitu: a) Mendayagunakan keseluruhan sumber belajar; b) Menekankan pengalaman lapangan; c) Menggunakan strategi individual personal untuk membantu peserta didik memenuhi kebutuhan kognitif dan perkembangan psikologis; d) Menciptakan kemudahan belajar melalui kombinasi penggunaan strategi individual personal, pengalaman lapangan dan pembelajaran tim; e) Menegaskan belajar tuntas.¹⁷

Kurikulum 2013 menadaskan 4 aspek penting, yakni:¹⁸ a) mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); Mengintegrasikan kemampuan Literasi; c) mengandung kompetensi abad 21, yang dikenal dengan kompetensi 4C

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 67 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

¹⁷ E. Mulyasa, 2014. *Ibid.*, hlm. 99.

¹⁸ Khoirur Rozi, *Kurikulum 2013 Revisi Terbaru 2017-2018* Beserta Perubahannya, <http://www.khoirurozi.com>, (18 September 2018)

(collaboration, communication, critical thinking and problem solving, creativity and innovation), mengandung *high order's think skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 revisi terbagi menjadi tiga bagian pokok, yakni:

- a) Perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 revisi. Perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 revisi terwujud dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mengacu pada standar isi dan disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.
- b) Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 revisi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan tindak-lanjut dari rencana pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 revisi dianjurkan menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan dan tematik-integratif. Pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kekhasan masing-masing mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yakni: *Pertama*, Kegiatan Pendahuluan. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal setiap pertemuan pembelajaran. Penekanan kegiatan pendahuluan yakni aktivitas guru mempersiapkan peserta didik secara fisik maupun psikis untuk mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu seyogyanya guru membangkitkan motivasi peserta didik, memaparkan keterpautan materi lampau dengan materi baru, memaparkan manfaat materi bagi peserta didik, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang hendak dicapai peserta didik serta menyampaikan cakupan materi dan penjelasan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. *Kedua*, Kegiatan Inti. Kegiatan inti merupakan kegiatan guru memfasilitasi peserta didik dalam menempuh lima pengalaman belajar, yaitu:
 - 1) Mengamati/melakukan observasi. Pada kegiatan ini guru memfasilitasi peserta didik melakukan pengamatan melalui aktivitas melihat, mendengar dan membaca suatu objek;
 - 2) Menanya. Tindak lanjut aktivitas pengamatan yakni aktivitas menanya. Pada kegiatan ini guru memfasilitasi peserta didik mengembangkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan

dengan objek pengamatan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur dan nilai. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik dilanjutkan dengan proses mencari informasi dari sumber-sumber belajar yang telah ditentukan oleh guru; 3) Mengeksplorasi/menemukan Informasi. Tindak lanjut dari kegiatan bertanya adalah guru memotivasi dan memfasilitasi peserta didik menggali, menemukan dan mengumpulkan informasi dari beragam sumber; 4) Mengasosiasikan informasi. Melalui aktivitas ini guru memfasilitasi peserta didik untuk memproses informasi yang diperoleh. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik melakukan pengolahan informasi dengan cara menghubungkan atau membandingkan antara satu informasi dengan informasi lainnya dan kemudian membuat kesimpulan; 5) Mengkomunikasikan hasil. Kegiatan puncak dari kelima pengalaman belajar yakni aktivitas peserta didik menyajikan hasil pengolahan informasi secara tertulis maupun secara lisan. *Ketiga*, Kegiatan Penutup. Kegiatan penutup menekankan aktivitas guru bersama peserta didik melakukan evaluasi terhadap rangkaian aktivitas pembelajaran. Hasil evaluasi yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat aplikatifnya. Selanjutnya guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran serta melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

- c) Penilaian pembelajaran kurikulum 2013 revisi. Proses penilaian Kurikulum 2013 revisi menggunakan pendekatan penilaian otentik. Kunandar berpendapat “penilaian otentik adalah kegiatan menilai peserta didik atas apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil melalui berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi”.¹⁹ Dengan kata lain penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Beberapa bentuk penilaian otentik dalam kurikulum 2013 revisi tersasar pada

¹⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 35.

penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai capaian hasil pembelajaran.

Sehubungan dengan kurikulum 2013 revisi, Khoirur Rozi menegaskan beberapa perubahan yang terjadi, yakni:²⁰ a) Nama Kurikulum yakni Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang berlaku secara Nasional; b) Penilaian sikap KI 1 dan KI 2 hanya pada mata pelajaran Agama dan PPKN. Meskipun demikian pada mata pelajaran lainnya penilaian KI dan KI 2 tetap tertulis pada RPP; c) Jika ada 2 nilai praktik dalam 1 KD, maka yang diambil adalah nilai yang tertinggi. Penghitungan nilai ketrampilan dalam 1 KD ditotal (praktek, produk, portofolio) dan diambil nilai rata-rata. Untuk pengetahuan, bobot penilaian harian, dan penilaian akhir semester itu sama; d) Pendekatan saintifik bukanlah satu-satunya pendekatan saat mengajar dan apabila digunakan maka susunannya tidak harus berurutan mulai dari aktivitas mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan; e) Silabus kurikulum 2013 revisi lebih ramping hanya 3 kolom, yakni kolom KD, kolom materi pembelajaran, dan kolom kegiatan pembelajaran; f) Perubahan terminologi Ulangan Harian (UH) menjadi Penilaian Harian (PH), UAS menjadi Penilaian Akhir Semester (PAS) untuk semester satu dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) untuk semester dua; g) Dalam RPP, tidak perlu disebutkan nama metode pembelajaran yang digunakan. Materi dibuat dalam bentuk lampiran berikut disertai rubrik penilaian (jika ada); h) Skala penilaian menjadi 1-100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi; i) Remedial diberikan untuk yang kurang namun sebelumnya siswa diberikan pembelajaran ulang. Nilai Remedial adalah nilai yang dicantumkan dalam hasil.

2.4. Pembelajaran PAK

Pembelajaran PAK adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kompetensi peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam

²⁰ Khoirur Rozi, Kurikulum 2013 Revisi Terbaru 2017-2018 Beserta Perubahannya, <http://www.khoirurozi.com>, (18 September 2018)

masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran PAK dijalankan sebagai proses komunikasi iman dengan menggunakan pendekatan berbasis pengalaman (pergumulan), pendekatan naratif-eksperiensial, dan pendekatan pedagogi reflektif.

Pembelajaran PAK berfungsi sebagai pembentuk pribadi manusia yang utuh, sebagaimana pembentukan pribadi beriman dan utuh, dengan cara sistematis dan kritis atas dimensi religius dari eksistensi manusia yang direalisasikan dan dilaksanakan dalam agama Katolik dalam rangka pendidikan yang berupaya mencapai tujuan integral antara budaya dengan iman, dan iman dengan kehidupan.²¹ Dengan demikian pembelajaran PAK membantu peserta didik menemukan pengetahuan iman, mengembangkan sikap iman, menghayati ajaran iman yang diproses melalui tindakan merefleksikan pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci, Tradisi Suci dan Magisterium Gereja.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan. Dalam hal ini peneliti langsung terjun sekolah-sekolah Se-Kecamatan Tanimbar Selatan-Kabupaten Maluku Tenggara Barat, secara khusus sekolah-sekolah yang di dalamnya ada guru tetap PAK dan adanya penyelenggaraan PAK. Jumlah sekolah di Kecamatan Tanimbar Selatan sebanyak 36 sekolah. Sedangkan jumlah guru PAK yang terdapat di dalamnya yakni sebanyak 61 guru PAK.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut: *Pertama*, tahap pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, Forum Diskusi Group (FDG) dan kajian dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran PAK. Sementara itu wawancara yang dilakukan adalah wawancara terfokus (focus interview), yakni wawancara dengan para guru terkait kompetensi dan problematika dalam mengimplementasi kurikulum 2013 revisi dalam pembelajaran PAK. Peneliti juga melakukan FDG

²¹ J. Ansow, *Legitimasi Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Katolik*, (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2005), hlm. 130

untuk memboboti perolehan data lapangan. Hasil wawancara dan FDG disusun dalam bentuk transkrip wawancara dan transkrip FDG. Berikut, peneliti melakukan kajian terhadap dokumen terkait berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran PAK yang disusun oleh guru PAK. Pada titik ini peneliti makin terbantu dalam perolehan data terkait kompetensi dan problematika Guru PAK mengimplementasi kurikulum 2013 revisi.

Kedua, tahap pengolahan dan analisa data. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih data berdasarkan tingkat relevansinya, menyusun atau mengkategorisasi data serta pengkodean data berdasarkan objek kajian. Selanjutnya peneliti melakukan display data. Dalam hal ini peneliti menyajikan hasil reduksi data menjadi informasi yang memiliki makna sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian secara sistematis, akurat, terperinci dan jelas berdasarkan fokus kajian. Dengan penyajian data secara jelas, kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Demi memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data yang diperoleh peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Artinya peneliti membandingkan dan mengecek antara data hasil observasi, data hasil wawancara, data hasil FDG dan data hasil studi dokumentasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kompetensi guru PAK Se-Kecamatan Tanimbar Selatan Dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013 Revisi Pada Pembelajaran PAK

Sajian tentang hasil penelitian terkait kompetensi guru PAK Se-Kecamatan Tanimbar Selatan dalam mengimplementasi kurikulum 2013 revisi pada pembelajaran PAK, sebagai berikut:

Pertama, kompetensi penguasaan konsep dasar kurikulum 2013 revisi dan implementasinya. Pemahaman yang memadai tentang kurikulum sesungguhnya menjadi pijakan dalam upaya mengimplementasikannya. Ditemukan bahwa

sebagian besar guru PAK Se-Kecamatan Tanimbar Selatan minim pemahaman tentang konsep kurikulum 2013 revisi. Misalnya pemahaman tentang latar belakang kehadiran kurikulum 2013 revisi, tujuannya, landasannya, karakteristiknya, dan prinsip pengembangannya. Meskipun demikian para guru PAK memahami struktur kurikulum 2013 revisi yang berlaku di sekolah masing-masing.

Kedua, kompetensi penyusunan perangkat pembelajaran. Wujud konkrit perencanaan pembelajaran berupa dalam program tahunan, program semester, analisis distribusi alokasi waktu, dan RPP. Sebagian besar guru PAK Se-Kecamatan Tanimbar Selatan berkompotensi menyusun pelbagai perangkat pembelajara tersebut karena tidak mengalami perubahan format. Selain itu juga karena para guru PAK telah terbiasa dalam penyusunanya. Hal ini agak berbeda dengan temuan terkait penyusunan RPP kurikulum 2013 revisi sebagai perangkat pembelajaran yang urgen dalam perencanaan pembelajaran. Ditemukan bahwa sebagian kecil guru PAK memiliki kemampuan menyusun RPP kurikulum 2013 revisi. Sebaliknya sebagian besar guru PAK minim memahami maksud setiap komponen dalam RPP kurikulum 2013 revisi, sehingga mengalami kesulitan dalam menyusunnya. Kesulitan tampak pada pengembangan komponen KD dan indikator KI-1 (aspek sikap spiritual), KD dan indikator KI-2 (aspek sikap sosial), dan KD dan indikator KI-4 (aspek keterampilan). Sedangkan pengembangan KD dan indikator KI-3 (aspek pengetahuan) tampak mudah dalam perumusannya, teristimewa KD dan indikator pengetahuan konsep, prosedur dan metakognitif. Sedangkan KD dan indikator KI-3 yang tersasar pada pengetahuan fakta masih mengalami kesulitan. Kesulitan lain yang dihadapi para guru yakni dalam perumusan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini sebagian besar guru kesulitan dalam membuat linearitas antara rumusan KD, indikator dan tujuan pembelajaran.

Ketiga, kompetensi pemetaan dan pengorganisasi bahan ajar dari materi pokok. Kompetensi pemetaan dan pengorganisasian bahan ajar memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan pengembangan komponen KD dan indikator. Dengan kata lain komponen KD dan indikator menjadi acuan dalam pemetaan dan pengorganisasian materi. Peneliti menemukan bahwa bertolak dari

minimnya kompetensi sebagian besar guru dalam mengembangkan KD dan indikator dari KI-1, KI-2 KI-4 maka berdampak negatif pada pemetaan dan pengorganisasian bahan ajar dari materi pokok yang sejajar dengan KD dan indikator dari KI-1, KI-2, KI-4. Dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, sebagian besar guru PAK cenderung terfokus membantu peserta didik mencapai KD dan indikator dari KI-3. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru PAK minim kompetensi penguasaan materi PAK secara luas dan mendalam pada aspek sikap dan keterampilan. Sehubungan dengan hal ini sebagian kecil guru PAK tampak mampu menyajikan materi terkait KD dan indikator dari KI-1, KI-2, KI-4 meskipun secara administratif tidak mampu merumuskannya secara jelas dan tegas dalam RPP. Secara khusus dalam pemetaan dan pengorganisasian bahan kajian yang terkait dengan KD dan indikator dari KI-3 dapat dikemukakan sebagai berikut: a) sebagian besar guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran minim kemampuan menyajikan bahan kajian pengetahuan fakta. Meskipun sebagian kecil guru PAK mampu menyajikan bahan kajian pengetahuan fakta sesuai materi pokok, namun belum optimal menggali fenomena dan atau realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan peserta didik sesuai materi yang dialami. Pada hal materi mata pelajaran PAK erat hubungannya dengan konteks dinamika sosial kemasyarakatan. Sebagian besar guru tercengkrum dengan fenomena dan atau fakta sosial sebagai contoh yang termuat dalam “buku teks” (itu pun “buku teks” pegangan guru dan pegangan siswa menurut KTSP); b) sebagian besar guru PAK mampu memetakan dan mengorganisir bahan kajian pengetahuan konsep. Dalam hal patut ditandakan bahwa hasil pendidikan ke jenjang S1 dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAK dalam jabatan berkontribusi positif terhadap penguasaan pengetahuan konsep terkait mata pelajaran PAK sesuai dengan jenjang peserta didik; c) sebagian besar guru PAK juga berkompeten memetakan dan mengorganisir bahan kajian pengetahuan prosedur. Meskipun demikian belum tampak linieritas antara pemetaan dan pengorganisasian bahan kajian pengetahuan fakta, konsep dan prosedur; d) Sama halnya juga dengan kemampuan memetakan dan mengorganisir pengetahuan konsep dan prosedur, sebagian besar guru juga

mampu dalam memetakan dan mengorganisir bahan kajian dimensi pengetahuan metakognitif.

Keempat, kreativitas mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif. Sebagian besar guru PAK mampu merancang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis saintifik yang dikenal dengan aktivitas 5 M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi). Meskipun demikian tampak bahwa para guru minim pemahaman tentang pendekatan pembelajaran saintifik. Sebagian besar guru PAK memandang bahwa pendekatan saintifik sebagai satu-satunya pendekatan wajib dalam implementasi kurikulum 2013 revisi pada pembelajaran PAK dan karena itu harus digunakan meski sebatas mengetahui aktivitas 5 “M”. Pada hal pendekatan saintifik hanyalah salah satu pendekatan pembelajaran kurikulum 2013 revisi. Pendekatan saintifik sebagai pendekatan berbasis proses keilmuan yang mengadopsi langkah-langkah sains dalam mengkonstruksi kompetensi. Melalui pendekatan saintifik peserta didik mengalami pengalaman belajar sebagai proses pembentukan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendekatan saintifik memberi atmosfer bagi peserta didik untuk mengalami pembelajaran secara langsung menggali fakta dan menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari untuk dianalisis demi menemukan kebenaran yang diyakini. Dengan pendekatan pembelajaran saintifik peserta didik menggunakan metode keilmuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif serta terampil dalam memecahkan masalah. Kurikulum 2013 revisi membuka ruang kreativitas guru dalam menerapkan pelbagai pendekatan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, misalnya pendekatan pembelajaran *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry/discovery learning*. Sehubungan dengan hal ini, sebagian kecil guru PAK mampu menggunakan metode pembelajaran secara variatif dalam penerapan pendekatan saintifik. Sedangkan sebagian besar guru PAK justru menjadikan pendekatan pembelajaran saintifik sebagai metode pembelajaran atau dengan kata lain penerapan pendekatan saintifik tanpa ditunjang dengan metode pembelajaran yang relevan dengan bahan kajian serta karakteristik peserta didik. Akibatnya

implementasi kurikulum 2013 revisi pada pembelajaran PAK dengan pendekatan saintifik tampak monoton.

Kelima, kompetensi mengelola pembelajaran yang mengembangkan kemampuan *colaboration* dan *communication*. Kurikulum 2013 memberi ruang pembelajaran kelompok dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif, inovatif dan menarik. Melalui kegiatan belajar kelompok peserta didik dapat berinteraksi, berkomunikasi, bekerja tim, berbagi pengetahuan, berbagi pengalaman, membangun tanggungjawab, dan membangun komitmen. Sehubungan dengan hal ini sebagian besar guru PAK belum optimal dalam mengelola pembelajaran kelompok dengan menggunakan metode pembelajaran kelompok yang variatif, inovatif, menarik serta memberi makna terhadap nilai manfaat dari kegiatan pembelajaran kelompok. Hal ini terlihat dalam pembagian kelompok secara tradisional, penataan ruangan diskusi kelompok yang tidak kondusif, aktivitas kerja kelompok yang monoton, kurang menantang dan kurang menarik bagi peserta didik. Aktivitas kelompok sebatas menemukan jawaban atas pertanyaan dengan teknik membaca buku teks dan kemudian mempresentasikan dengan cara membaca hasil temuan kelompok yang belum tentu dipahami oleh peserta didik.

Keenam, kemampuan mengembangkan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari. Media pembelajaran dapat memberi stimulus bagi peserta didik, memperjelas materi ajar, dan dapat menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Media pembelajaran juga dapat memungkinkan pembelajaran terjadi secara mandiri, merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif serta mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra peserta didik terhadap suatu objek kajian. Kurikulum 2013 revisi membuka ruang kreativitas bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran secara variatif dan relevan. Hasil penelitian menandakan bahwa sebagian besar guru PAK secara dominan menggunakan jenis media visual buatan dan visual alami sebagai media pembelajaran. Jenis media visual buatan yang populer digunakan yakni gambar/foto dan video. Sedangkan media visual alami yang condong digunakan yaitu media alam sekitar lingkungan sekolah. Jadi di satu sisi dapat dikemukakan

bahwa sebagian besar guru PAK memiliki kompetensi menggunakan media pembelajaran. Namun di sisi lain kompetensi penggunaan media pembelajaran masih dibatasi oleh ketersediaan sarana penunjang. Sehubungan dengan kompetensi penggunaan media pembelajaran, perlu disampaikan bahwa sebagian besar guru PAK tampak memiliki keterampilan dasar dalam pemanfaatan perkembangan teknologi dan komunikasi, seperti penggunaan internet dalam menyiapkan media visual buatan berupa gambar/foto dan video.

Ketujuh, kemampuan mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan literasi dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru PAK mampu mengintegrasikan PPK dan literasi ke dalam materi dan proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter tidak sekedar tampak pada kegiatan awal dan akhir pembelajaran, namun juga menjadi bagian dari materi dan proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pada dasarnya materi pembelajaran PAK juga turut mengasah dan membentuk karakter peserta didik. Guru PAK mengalami kemudahan dalam menetapkan nilai karakter dari bahan ajar. Sehubungan dengan PPK, guru PAK juga mampu menjadi figur teladan yang baik bagi peserta didik. Sedangkan terkait pengintegrasian kemampuan literasi ke dalam pembelajaran tampak terbatas pada kemampuan literasi membaca dan menulis. Secara umum para guru PAK belum optimal dalam mengembangkan kemampuan literasi membaca gejala atau fakta serta literasi teknologi informatika.

Kedelapan, kemampuan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan mengembangkan kemampuan belajar peserta didik mengkonstruksi pemikirannya secara orsinil. Sebagian besar guru PAK belum optimal kompetensinya dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mengkonstruksi pemikiran orsinil peserta didik. Guru PAK masih tampak dominan menerapkan metode pembelajaran ekspository yang mengandalkan kemampuan berceramah atau menjelaskan sebagai proses *transfer knowledge*. Guru PAK belum optimal menstimulasi peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis, membuat sintesis, berefleksi, mengevaluasi dan mengkreasi terkait materi yang dipelajari. Selain itu guru PAK tampak minim kompetensi

dalam keterampilan bertanya secara konstruktif untuk memotivasi peserta didik menggali potensi diri dalam menghasilkan gagasan-gagasan secara orisinal.

Kesembilan, kompetensi mengelola evaluasi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 revisi menuntut guru mengelola evaluasi pembelajaran secara otentik. Model penilaian otentik menjadikan proses evaluasi sebagai bagian integral dengan proses pembelajaran. Sebagian besar guru PAK memiliki kompetensi merancang evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model penilaian otentik dalam pembelajaran. Guru PAK terampil merancang bentuk, teknik dan instrumen penilaian aspek sikap religius (KI-1), aspek sikap sosial (KI-2), aspek pengetahuan (KI-3) dan aspek keterampilan (KI-4). Meskipun demikian belum tampak linearitas antara KD dan indikator dari KI-1 dengan penilaian KI-1, KD dan indikator dari KI-2 dengan penilaian KI-2, dan KD dan indikator dari KI-4 dengan penilaian KI-4. Linearitas tampak pada KD dan indikator dari KI-3. Namun dalam penilaian KD dan indikator dari KI-3 sebagian besar guru PAK belum optimal dalam mengembangkan *assesment* berbasis masalah secara kontekstual. *Assesment* pembelajaran masih mengacu pada buku teks. Pada hal melalui *assesment* berbasis masalah secara kontekstual peserta didik diuji kemampuan berpikir tingkat tinggi terkait materi yang telah dipelajarinya. Sehubungan dengan kompetensi *assesment* pembelajaran, sebagian kecil guru PAK memiliki kemampuan dalam melaksanakan penilaian dalam proses pembelajaran. Sebaliknya sebagian besar guru PAK belum optimal melaksanakan proses penilaian dalam seluruh proses pembelajaran, sejak kegiatan awal, inti dan akhir. Guru PAK masih cenderung melaksanakan proses penilaian pada kegiatan akhir pembelajaran yang tersasar pada KD dan indikator KI-3. Selain itu pula tampak bahwa sebagian besar guru PAK masih minim kompetensi dalam menganalisis hasil penilaian dan memanfaatkannya untuk merancang program remedial dan pengayaan serta perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya.

4.2. Problematika Guru PAK Se-Kecamatan Tanimbar Selatan dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013 Revisi pada Pembelajaran PAK

Hasil penelitian menandakan beberapa problem Guru PAK Se-Kecamatan Tanimbar Selatan dalam mengimplementasi kurikulum 2013 revisi pada pembelajaran PAK, sebagai berikut:

Pertama, problem dualisme kebijakan. Di satu sisi pihak sekolah menuntut guru PAK menyelenggarakan pembelajaran PAK dengan menggunakan kurikulum KTSP. Namun di lain sisi supervisor eksternal sekolah menuntut guru PAK melaporkan kinerja dalam menyelenggarakan pembelajaran PAK dengan menggunakan kurikulum 2013 revisi. Problem tersebut dialami oleh sebagian kecil guru PAK di Kecamatan Tanimbar Selatan. Situasi dualisme kebijakan ini memberatkan para guru PAK dalam merancang pembelajaran PAK dengan menggunakan dua model kurikulum sekaligus. Secara umum guru PAK yang mengalami problem ini tidak berkeberatan dalam upaya memahami tuntutan implementasi kurikulum 2013 revisi. Dalam hal ini guru PAK yang mengalami problem ini memiliki mental yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum yang berlaku. Justru guru PAK merasa sia-sia terhadap hasil upayanya dalam memahami kurikulum 2013 revisi karena aplikasi pemahaman yang diperoleh sebatas perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 revisi dan tidak memberikan manfaat aplikatif pada tahap pelaksanaan pembelajaran PAK. Problem ini sejajar dengan pendapat Saechan Muchith, dkk., tentang problem implementasi kebijakan politis birokratis sebagai problem dalam pembelajaran, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Kebijakan politis birokratis terkait dengan pembelajaran seringkali menjadikan guru sebagai alat untuk mengimplementasikannya, meskipun kebijakan yang diciptakan berada di luar kemampuan guru.²²

Kedua, problem tuntutan implementasi kurikulum 2013 revisi tanpa pembimbingan/pelatihan secara memadai. Ditemukan pula ada sebagian besar guru PAK Se-Kecamatan Tanimbar Selatan yang kesulitan mengimplementasi kurikulum 2013 revisi karena tidak pernah mengalami proses sosialisasi dan pembimbingan/pelatihan yang memadai. Problem ini sejajar dengan problem kurikulum sebagaimana yang ditandakan oleh Aunurrahman pada uraian

²² Saechan Muchith, dkk., *Ibid*

sebelumnya. Minim dan bahkan ketiadaan sosialisasi dan pembimbingan/pelatihan terkait perubahan kurikulum kepada guru dan juga kepada peserta didik di sekolah, mengakibatkan guru mengalami kebingungan dalam proses mengimplementasikan kurikulum sehingga berdampak negatif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.²³

Ketiga, problem tuntutan penggunaan buku sumber untuk guru dan siswa tanpa ketersediaan buku sumber. Kedudukan dan fungsi buku sumber mata pelajaran PAK kurikulum 2013 revisi untuk guru yakni sebagai acuan kegiatan pembelajaran di kelas termasuk pengorganisasian materi dan penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran. Sedangkan fungsi buku sumber untuk siswa yakni sebagai panduan bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran termasuk ketersediaan materi, lembar kerja siswa dan penilaian. Buku sumber mata pelajaran PAK kurikulum 2013 revisi untuk siswa juga berfungsi media komunikasi antara guru dan siswa, sebagai rekam jejak belajar siswa dan sekaligus sebagai penghubung antara guru, sekolah, dan orang tua. Memperhatikan kedudukan dan fungsi buku sumber mata pelajaran PAK kurikulum 2013 revisi untuk guru dan siswa, maka penggunaan buku yang dimaksud oleh guru dan siswa menjadi sebuah tuntutan yang wajar dalam rangka implementasi kurikulum 2013 revisi pada pembelajaran PAK di sekolah-sekolah Se-Kecamatan Tanimbar Selatan. Namun tuntutan tersebut tidak sejalan dengan ketersediaan buku PAK kurikulum 2013 revisi untuk guru dan siswa. Situasi ini menjadi masalah yang serius tidak hanya bagi guru namun juga bagi siswa. Sebagian besar guru PAK mengatasi masalah ini dengan cara menjadikan buku sumber mata pelajaran PAK kurikulum KTSP sebagai buku sumber untuk guru dan siswa. Padahal materi pokok PAK kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 revisi memiliki perbedaan yang signifikan dalam upaya mencapai kompetensi peserta didik. Hal negatif yang patut disajikan dalam kaitan buku sumber untuk guru, yakni sebagian besar guru PAK memiliki anggapan bahwa buku sumber untuk guru menjadi buku acuan satu-satunya bagi guru PAK dalam upaya penguasaan materi yang hendak disajikan. Anggapan keliru ini mengkerdikan

²³ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.194.

minat guru PAK membaca buku referensi dan atau artikel referensi terkait dengan materi ajar. Akibatnya guru PAK tidak meng-*update* pengetahuan terkait materi ajar, sehingga dapat berdampak buruk bagi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran peserta didik.

Keempat, problem tuntutan penerapan kombinasi model, pendekatan, strategi, metode pembelajaran serta media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual tanpa adanya pembimbingan/pelatihan yang signifikan. Model, pendekatan, strategi, metode pembelajaran serta media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual akan sangat menunjang proses pembelajaran demi membantu peserta didik mengkonstruksi kompetensi sesuai dengan materi ajar. Oleh karena itu setiap guru PAK dituntut untuk mampu menerapkan model, pendekatan, strategi, metode pembelajaran serta media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Namun tuntutan tersebut menjadi kesulitan bagi sebagian besar guru PAK karena minim dan bahkan tidak pernah memperoleh pembimbingan/pelatihan untuk mengupdate pengetahuan dan keterampilan penggunaan model, pendekatan, strategi, metode pembelajaran serta media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

5. Kesimpulan

Guru PAK sebagai komponen kunci keberhasilan implementasi kurikulum 2013 revisi pada pembelajaran PAK. Oleh karena itu kompetensi guru PAK menjadi faktor primer keberhasilan mengimplementasi kurikulum 2013 revisi. Penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi kurikulum 2013 revisi pada pembelajaran PAK belum sepenuhnya selaras dengan kompetensi yang dimiliki guru PAK. Justru guru PAK perlu terus berupaya mengoptimalkan kompetensi yang searah dengan tuntutan implementasi kurikulum 2013 revisi pada pembelajaran PAK. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa guru PAK menjadi objek dari kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran PAK. Guru PAK yang seharusnya menjadi subjek penyelenggaraan pembelajaran harus patuh terhadap tuntutan kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran PAK.

Tuntutan implementasi kurikulum sering menimbulkan beberapa problem, yakni problem dualisme kebijakan implementasi kurikulum lama dan kurikulum baru; problem tuntutan implementasi kurikulum tanpa pembimbingan/pelatihan secara memadai; problem tuntutan penggunaan buku sumber untuk guru dan siswa tanpa ketersediaan buku sumber; dan problem tuntutan penerapan kombinasi model, pendekatan, strategi, metode pembelajaran serta media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual tanpa adanya pembimbingan/pelatihan yang signifikan.

Rekomendasi

- 1) Hendaknya pihak Pemerintah dan Pemerintah Daerah memantapkan kompetensi guru secara khusus guru PAK mendahului rencana perubahan kurikulum.
- 2) Hendaknya pihak sekolah menggalakan secara kontinyu dan berkesinambungan kegiatan pembimbingan dan pelatihan bagi guru secara khusus guru PAK untuk meningkatkan kompetensi guru.
- 3) Hendaknya pihak guru secara khusus guru PAK memiliki inisiatif dalam upaya mengembangkan kompetensi diri sebagai seorang guru PAK, melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan atau Kelompok Kerja Guru (KKG) di wilayah kerjanya, melakukan penelitian mandiri, pro aktif mengikuti kegiatan seminar pendidikan dan atau kegiatan workshop pembelajaran demi keberhasilan implementasi kurikulum 2013 revisi pada pembelajaran PAK.
- 4) Hendaknya pihak orang tua, *stakeholders* pendidikan dan masyarakat ikut serta secara aktif memberikan dukungan terhadap upaya guru secara khusus guru PAK meningkatkan kompetensi demi keberhasilan implementasi kurikulum 2013 revisi pada pembelajaran PAK.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013 revisi)
- E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014)
- J. Ansow, *Legitimasi Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Katolik*, (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2005)
- Kunandar, *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 revisi Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013 revisi)
- M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 revisi dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014)
- Moleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 67 tahun 2013 revisi Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81 A tahun 2013 revisi Tentang Implementasi Kurikulum.
- Saechan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008)
- Saechan Muchith, dkk, *Cooperative Learning*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013 revisi)
- Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)